

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh sebagian orang yang merasa pendidikan itu penting baginya. Namun bagi sebagian orang yang lain, pendidikan tidaklah begitu penting. Yang terpenting adalah bagaimana dia (yang menganggap pendidikan tidak begitu penting) bisa mencari dan mendapatkan penghasilan yang cukup bagi dirinya. Dengan kata lain, kenapa harus kuliah jika kita sudah dapat mencari uang sendiri. Dengan mempunyai penghasilan sendiri kita dapat menggunakannya sesuai dengan kehendak kita. Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting baginya.¹

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan kecenderungan dan ketertarikan siswa untuk mencari informasi mengenai perguruan tinggi yang diminati. Besarnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh minatnya untuk menunjang karir dimasa depan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka akan memperoleh karir yang baik.

“Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2012), angka partisipasi sekolah untuk rentang usia 19 – 24 tahun (usia kuliah) untuk rata-rata nasional hanya 15,84 persen. Dengan kata lain

¹<http://www.kompasiana.com/meidianacatur/anggapan-masyarakat-mengenai-pentingnya-pendidikan>
(diakses 17/01/16 pukul 22.11)

sekitar 84,12 persen generasi muda tidak lagi melanjutkan pendidikan. Angka partisipasi sekolah untuk jenjang pendidikan tinggi setiap daerah bervariasi dengan kisaran 8,67 – 44,32 persen”²

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. SMA memprioritaskan agar siswa dapat menemukan dan mengembangkan minatnya lebih luas. Serta menyiapkan siswanya agar mampu melanjutkan pendidikannya nanti. Ekstrakurikulerinya lebih banyak pilihan, dan mata pelajaran yang di dapat di SMA disiapkan untuk bersaing mendapatkan perguruan tinggi favorit.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil produktif untuk dapat mengisi lowongan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja. SMK melaksanakan proses pembelajaran dengan tiga aspek pembelajaran, yaitu aspek normatif, aspek adaptif, dan produktif yang secara jelas merupakan satu bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap upaya peningkatan kualitas anak didik.

Minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi yang rendah dibandingkan dengan siswa SMA sesuai dengan tujuan, dimana siswa SMK lebih di prioritaskan untuk bekerja. Pembelajaran yang diperoleh siswa SMK cenderung mengarah untuk meningkatkan kualitas diri agar bersaing dalam dunia industri.

²<http://www.bps.go.id/> (diakses pada tanggal 17/01/16 pukul 22.13)

Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan jalur sekolah menengah kejuruan (SMK) diharapkan menghasilkan tamatan berkarakter, mampu mengembangkan keunggulan lokal, dan mampu untuk bersaing di pasar global. SMK juga harus mempunyai partner industri guna menjaga kualitas lulusan sesuai kebutuhan industri.³

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, menunjukkan rendahnya minat siswa SMKN 17 untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dari tahun 2012-2014. Jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi tidak lebih dari 30%.

Tabel I.1 Data Penelusuran Lulusan SMKN 17 Jakarta Barat

TAHUN	JUMLAH LULUSAN	KULIAH	KERJA	BELUM TERSERAP	% KULIAH	%KERJA	%BELUM TERSERAP
2012	168	14	49	80	8.3	29.2	47.62
2013	162	45	74	43	27.8	45.7	26.54
2014	168	30	58	80	17.9	34.5	47.62

Sumber : Data SMKN 17 Jakarta

Kondisi ekonomi yang rendah merupakan faktor pertama yang menyebabkan rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Orang tua yang memiliki ekonomi yang baik akan mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, sedangkan ekonomi yang rendah akan mendorong anak untuk bekerja.

JAKARTA - Direktur Jenderal Pendidikan Dasar (Dirjen Dikdas) Kemendikbud Hamid Muhammad menyebutkan masalah ekonomi menjadi faktor utama anak sekolah tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Generasi bangsa ini keluar dari sekolah karena ingin membantu orangtua mereka. “Siswa

³<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14/1547221/SMK.Pilihan.Hidup.Generasi.Muda> (diakses pada tanggal 24/02/2016 pukul 23.24)

putus sekolah atau tidak melanjutkan pada umumnya karena persoalan ekonomi sekitar 75,7 persen,” ujar Hamid Muhammad saat dikonfirmasi Okezone, Senin (17/8/2015).⁴

Berdasarkan berita diatas penyebab utama siswa tidak melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi adalah kondisi ekonomi orang tua yang rendah. Persentase siswa putus sekolah hingga 75,7 persen disebabkan karena ingin membantu perekonomian orang tuanya. Biaya kuliah merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, namun orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang rendah lebih memprioritaskan anaknya untuk bekerja untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Faktor kedua yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi adalah kemandirian siswa yang rendah. Kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original atau kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Siswa yang belum mandiri tidak dapat membuat keputusan untuk masa depannya termasuk pilihan untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Edupost, Solo- Life skills atau kecakapan hidup di kalangan siswa dinilai masih rendah. Peran guru bimbingan konseling (BK) untuk

⁴<http://news.okezone.com/75-persen-anak-putus-sekolah-akibat-faktor-ekonomi> (diakses pada tanggal 23/2/2016 pukul 07.50)

membantu mengembangkan life skills siswa tersebut sangat diperlukan. Drs Sugeng, Ketua Forum Komunikasi Guru Bimbingan Konseling wilayah Surakarta menerangkan, guru BK harus lebih responsif terhadap permasalahan siswa. "Kurikulum 2013 nanti lebih mengacu pada keterampilan sikap yang penekanannya pada life skills agar anak setelah lulus SMA, yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi memiliki keterampilan sikap, keterampilan jiwa dalam menyikapi hidup dalam masyarakat," paparnya. AR Koesdyantho, dosen FKIP Unisri menjelaskan, pentingnya mengembangkan life skills menuju kemandirian siswa.⁵

Berdasarkan berita diatas nilai kemandirian siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecapakan hidupnya. Sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 siswa harus memiliki keterampilan dalam hal sikap dan jiwa dalam menyikapi hidupnya. Siswa yang tidak memiliki kecapakan hidup yang tinggi setelah lulus dari sekolah, maka siswa tersebut belum mandiri dalam menentukan pilihannya setelah itu.

Faktor ke tiga rendahnya prestasi siswa juga menyebabkan rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Prestasi belajar merupakan sebuah alat ukur dalam pendidikan yang menginformasikan sejauh mana pemahaman peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu penilaian yang digunakan adalah melalui jalur undangan atau jalur SNMPTN. Dimana siswa SMK bersaing dengan siswa SMA untuk masuk ke perguruan tinggi negeri.

Dari nilai rapor, pastinya nilai anak SMK kalah jauh dibandingkan dengan anak-anak SMA. Dilihat dari KKM saja sudah jelas perbedaannya. Kedua, nilai per mata pelajaran. Mata pelajaran SMK

⁵ <http://www.edupostjogja.com/edupost-jogja/psikologi-remaja/life-skill-siswa-rendah-peran-guru-bk-sangat-dibutuhkan/> (diakses pada tanggal 03/03/2016 pukul 09.36)

berbeda dengan SMA. SMK lebih mengedepankan pelajaran produktif, sedangkan untuk teori normatif dan adaptif tidak. Ditambah lagi teori produktif tidak dimasukkan ke dalam poin penilaian. Kekuatan anak SMK yang ada di teori produktif pun hilang karena SNMPTN tidak menilai nilai mata pelajaran produktif.⁶

Berdasarkan berita diatas prestasi belajar siswa SMK cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa SMA. Hal tersebut dikarenakan poin penilaian rapor siswa SMK yang menjadi pertimbangan untuk mengikuti jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penilaian rapor siswa SMK dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) jauh berbeda dengan siswa SMA, selain itu penilaian SNMPTN tidak menilai mata pelajaran produktif dimana mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran unggulan siswa SMK. Kehilangan satu poin penilaian dalam SNMPTN yang menyebabkan rendahnya minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Faktor ke empat yang mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah sikap orang tua yang acuh terhadap pendidikan. Sikap orang tua terhadap pendidikan merupakan pola pikir dan tindakan yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan anak. Sikap orang tua yang menganggap pendidikan penting sebagai batu loncatan untuk masa depan yang baik maka akan memprioritaskan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi, sedangkan sikap orang tua yang acuh terhadap pendidikan yang menganggap pendidikan

⁶<http://news.okezone.com/>(diakses pada tanggal 19/01/16 pukul 22.02)

tidak penting akan menyerahkan permasalahan yang dihadapi anak kepada pihak sekolah. Orang tua merupakan madrasah pertama dalam perkembangan peserta didik yang mengembangkan pengetahuan, sikap, minat, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

MajalahKartini.co.id - Direktur Eksekutif Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), AE Priyono, mengatakan pendidikan gratis menimbulkan dampak buruk bagi Orang tua dan anak. Orang tua tidak mau tahu, apakah anak mau sekolah atau tidak.⁷

Berdasarkan berita diatas program pendidikan yang diberikan oleh pemerintah berupa pendidikan gratis 12 tahun artinya mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah kejuruan (SMK) , orang tua tidak lagi memikirkan biaya untuk pendidikan anak. Dengan berlakunya program tersebut berdampak pada sikap acuh orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua yang acuh tidak peduli apakah anaknya bersekolah atau tidak, hal tersebut terjadi karena orang tua memiliki pola pikir bahwa dirinya tidak membiayai pendidikan anaknya maka sudah seharusnya pihak sekolah yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan anaknya. Sikap tersebut juga mengakibatkan banyak siswa yang tidak melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Faktor ke lima yang mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung. Kelompok sebaya begitu familiar dengan istilah

⁷<http://majalahkartini.co.id/berita/dampak-buruk-pendidikan-gratis-bagi-orangtua-dan-anak> (diakses pada tanggal 23/02/2016 pukul 08.38)

“*peer*” yang artinya perkumpulan atau kelompok yang memiliki kesamaan misalnya kesamaan usia. Teman sebaya merupakan orang tua kedua. Terpengaruhnya tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.⁸

Yogyakarta - Penerimaan dari teman sebaya merupakan faktor pendukung perkembangan psikologis yang sehat, kata dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Rita Eka Izzaty. "Penerimaan teman sebaya akan memberikan kesempatan anak untuk belajar bernegosiasi, melakukan kompromi, bekerja sama, dan melakukan eksplorasi mengembangkan berbagai ide. Bahkan berpengaruh bagi perkembangan fungsi akademik, kognisi, dan emosi anak," katanya di Yogyakarta, Kamis (31/1).⁹

Berdasarkan berita diatas lingkungan teman sebaya akan membentuk penerimaan maupun penolakan dalam kelompok sebaya. Siswa yang diterima dengan baik oleh kelompoknya mampu untuk belajar bernegosiasi, kompromi, bekerja sama, dan melakukan eksplorasi mengembangkan ide yang dimiliki. Selain itu berpengaruh juga dalam fungsi akademik, kognitif, dan emosinya. Sebaliknya siswa yang ditolak dalam kelompoknya cenderung akan rendah dalam prestasinya, kurang bersosialisasi, dan tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut terjadi karena lingkungan teman sebaya sebagai lingkungan kedua setelah orang tua tidak mendukung

⁸<http://mysundari.blogspot.co.id> (diakses 17/01/16 pukul 21.48)

⁹<http://www.beritasatu.com/pentingnya-penerimaan-teman-sebaya-dalam-perkembangan-psikologis-anak.html> (diakses pada tanggal 23/02/2016 pukul 08.59)

perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membuat keputusan yang akan dipilihnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya (Kelompok Sebaya) terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi dan Administrasi Perkantoran SMKN 17 Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat teridentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah :

1. Kondisi ekonomi orang tua yang rendah
2. Kemandirian siswa yang rendah
3. Prestasi belajar rendah
4. Sikap orang tua yang acuh
5. Lingkungan teman sebaya kurang mendukung

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada, penelitian ini menitikberatkan pada satu faktor yang memberikan kontribusi pada Minat Siswa SMK melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yaitu

Lingkungan teman sebaya (Kelompok sebaya). Minat siswa dapat diukur dari kecenderungan, rasa senang, perhatian dan ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Lingkungan teman sebaya diukur dari interaksi yang dilakukan terhadap sesama, dan status sosial yang sama.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Adakah pengaruh Lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMK”

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi para pembaca

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan pemahaman lebih mengenai pentingnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan

memberikan motivasi agar peserta didiknya berkeinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru sebagai bekal masa depan yang lebih baik.